

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Allah SWT menurunkan kitab-Nya yaitu Al-Qur'an untuk dijadikan umat manusia sebagai pedoman hidup sampai hari kiamat, di dalam Al-Quran terdapat banyak sekali kisah-kisah atau cerita umat terdahulu yang mampu dijadikan pelajaran. Dari cerita teladan kebaikan umat terdahulu, sampai umat yang memperoleh azab yang pedih karena kemaksiatannya. Oleh karena itu metode cerita sangat efektif digunakan dalam Pendidikan Agama Islam khususnya dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari aqidah (keimanan), ibadah, dan akhlak.

Berikut ini adalah pembahasan temuan yang terkait dengan fokus implementasi metode cerita Islami dalam penanaman nilai Aqidah, Ibadah dan Akhlakul Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang:

#### **A. Perencanaan metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.**

Berdasarkan temuan peneliti, Perencanaan metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Dimana setiap akan melaksanakan pembelajaran, maka guru harus merencanakan apa yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran nantinya.

Berikut ini adalah pembahasan temuan yang terkait dengan fokus Perencanaan metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

1. Guru membuat perencanaan pembelajaran selain silabus dan RPP sebelum pelaksanaan pembelajaran yaitu menyiapkan cerita terlebih dahulu.

Menurut M. Fadlillah dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI SMP/MTS SMA/MA*, mengatakan bahwa:

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.<sup>1</sup>

Dalam *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, menjelaskan:

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI SMP/MTS SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 135.

<sup>2</sup>BNSP, *Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Satuan Proses Untuk Pendidikan Dasar Dan Menengah*, (Jakarta: BNSP, 2007), hal. 8.

Menurut Hamzah B. Uno dalam bukunya berjudul *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan efektif*, menjelaskan bahwa:

Perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>3</sup>

Menurut Hamzah B. Uno juga menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Model Pembelajaran* menjelaskan bahwa:

Perlunya perencanaan pembelajaran sebagaimana telah disebutkan, dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi sebagai berikut. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem. Perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada siswa secara perorangan. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini ada tujuan langsung pembelajaran dan tujuan dari pengiring dari pembelajaran. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar.<sup>4</sup>

Selain membuat RPP, guru yang akan menggunakan metode cerita dalam pembelajaran maka harus menyiapkan cerita terlebih dahulu. Karena tanpa menyiapkannya terlebih dahulu, guru akan kurang maksimal dalam bercerita. Membuat silabus dan RPP adalah kewajiban bagi guru yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah. Dengan mengacu kepada silabus dan RPP guru mampu melaksanakan pembelajaran yang

---

<sup>3</sup>Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), hal. 2.

<sup>4</sup>*Ibid*, hal. 83.

disukai siswa-siswanya sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Seperti halnya guru-guru yang ada di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang, setiap akan memulai pembelajaran maka terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran yaitu silabus dan RPP.

**B. Pelaksanaan metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.**

Berdasarkan temuan peneliti, Pelaksanaan metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Bagaimana proses pembelajaran dengan metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam itu berlangsung.

Berikut ini adalah pembahasan temuan yang terkait dengan fokus Pelaksanaan metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

1. Metode cerita hakikatnya sama dengan ceramah dalam penyampaiannya.

Proses pembelajaran dengan metode cerita, guru dan siswa sama-sama bisa menjadi penutur.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, mengatakan bahwa:

Metode cerita ialah suatu cara mengajar dengan bercerita. Pada hakikatnya metode cerita sama dengan metode ceramah. Karena informasi disampaikan melalui penuturan atau penjelasan lisan dari seseorang kepada orang lain.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 242.

Menurut Abdul Rachman Shaleh dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi Misi dan Aksi mengatakan bahwa:

Metode cerita pada hakekatnya sama dengan metode ceramah karena informasi yang disampaikan melalui penuturan atau penjelasan lisan dari seseorang kepada orang lain.<sup>6</sup>

Menurut Rosidatun dalam bukunya yang berjudul model implementasi pendidikan karakter, mengatakan bahwa:

...pada hakekatnya metode ini sama dengan metode ceramah, tetapi guru lebih leluasa berimprovisasi. Misalnya melalui perubahan mimik, gerak tubuh, melalui intonasi suara seperti keadaan yang hendak dilukiskan dan sebagainya.<sup>7</sup>

Sebenarnya metode cerita hakikatnya sama dengan metode ceramah, dimana seorang menyampaikan atau menuturkan materi yang ingin disampaikan kepada orang lain, orang lain hanya mendengarkan penjelasannya. Namun yang membedakan metode cerita dengan ceramah adalah dalam metode cerita guru atau si penutur bisa lebih berimprovisasi melalui perubahan mimik, gerak tubuh, melalui intonasi suara.

Proses pembelajaran dengan metode cerita, guru dan siswa sama-sama bisa menjadi penutur. Menurut E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Menjadi Guru Profesional, mengatakan bahwa:

... guru, dengan menggunakan suaranya, memperbaiki kehidupan melalui puisi, dan berbagai cerita tentang manusia. Guru tidak takut menjadi alat untuk menyampaikan cerita-cerita tentang kehidupan, karena ia tahu sepenuhnya bahwa cerita itu sangat bermanfaat bagi manusia, dan ia berharap bisa menjadi pembawa cerita yang baik. Sebagai pendengar, peserta didik dapat mengidentifikasi watak-watak pelaku yang ada dalam

---

<sup>6</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hal. 68.

<sup>7</sup>Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Caremedia Communication: Gresik, 2018), hal. 28.

cerita, dapat secara objektif menganalisis, menilai manusia, kejadian-kejadian dan pikiran-pikiran. Mereka bisa jatuh cinta, dan menguji kemampuannya untuk mencintai, untuk membenci, dapat mengetahui kekuatan yang menghancurkan rasa benci, memimpikan dan mengetahui baiknya harapan serta tidak enaknyanya kekecewaan.<sup>8</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, mengatakan bahwa:

Dalam metode bercerita, baik guru ataupun anak didik dapat berperan sebagai penutur. Guru dapat menugaskan salah seorang atau beberapa anak didik untuk menceritakan sesuatu peristiwa atau topik. Salah satu metode bercerita adalah membaca cerita.<sup>9</sup>

Menurut Abdul Mujib dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam*, mengatakan bahwa:

Dalam metode bercerita, baik guru ataupun anak didik dapat berperan sebagai penutur. Guru dapat menugaskan salah seorang atau beberapa orang anak didik untuk menceritakan sesuatu peristiwa atau topik. Salah satu metode bercerita adalah membaca cerita.<sup>10</sup>

Menurut Abdurrohman Shaleh dalam bukunya *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, menjelaskan bahwa:

Dalam metode cerita baik guru maupun siswa dapat berperan sebagai penutur. Guru dapat menugaskan salah satu siswa atau lebih untuk menceritakan suatu cerita peristiwa atau topik.<sup>11</sup>

Guru juga dapat memberikan cerita selain dalam menyampaikan materi di kelas kepada peserta didik, yaitu bercerita untuk mencairkan suasana kelas agar anak didik tidak bosan dalam pembelajaran, namun hal

---

<sup>8</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 56-57.

<sup>9</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 243.

<sup>10</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 192

<sup>11</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama...*, hal. 68.

ini dilakukan hanya sekedar saja dan tidak boleh membuat guru lupa untuk menyampaikan materi yang seharusnya disampaikan.

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode cerita di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang, bukan guru saja yang menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik dengan membawakan cerita, namun siswa juga dapat bercerita di depan kelas sesuai materi yang dibahas. Dengan cara guru menunjuk salah satu siswa untuk membawa lembaran berisi cerita, kemudian siswa membaca cerita di depan kelas di depan teman-temannya. Hal ini dilakukan agar siswa lebih aktif dan semangat dalam proses pembelajaran.

2. Guru harus mengelola kelas dengan baik. Disini guru memberi penguatan untuk menarik perhatian siswa, memberi hukuman ketika ada siswa yang tidak mendengarkan, menghadirkan humor agar anak tidak bosan.

Kelas merupakan salah satu tempat semua anak didik menerima bahan pelajaran, maka dari itu dalam pelaksanaan pembelajaran kelas harus dikelola dengan dengan baik, sehingga mampu tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut Moh. Uzer Usman dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional* menjelaskan, bahwa:

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan pendidikan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 9.

Menurut Ramayulis dalam bukunya yang berjudul *Profesi dan Etika Keguruan* menjelaskan, bahwa:

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antar peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku pembentukan kompetensi peserta didik.<sup>13</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* menjelaskan, bahwa:

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain ialah kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadi proses belajar mengajar. Yang termasuk dalam hal ini misalnya adalah, penghentian tingkah laku anak didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian hadiah bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh siswa, atau penetapan norma kelompok yang produktif.<sup>14</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, mengatakan bahwa:

Pengelolaan kelas merupakan ketrampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah (1) kehangatan dan keantusiasan, (2) tantangan, (3) bervariasi, (4) luwes, (5) penekanan pada hal-hal yang positif, dan (6) penanaman disiplin diri.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hal. 92.

<sup>14</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hal. 173

<sup>15</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 91-92.

Dalam pengelolaan kelas, banyak yang harus dilakukan oleh guru untuk menarik perhatian siswa, diantaranya yaitu dengan melakukan penguatan. Menurut E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*, mengatakan bahwa:

Penguatan (*reinforcement*) merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal, dan *nonverbal*, dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, kebermaknaan, dan menghindari penggunaan respon yang negatif, penguatan secara verbal berupa kata-kata dan kalimat pujian, seperti bagus, tepat, bapak puas dengan hasil kerja kalian. Sedang secara *nonverbal* dapat dilakukan dengan gerakan mendekati peserta didik, sentuhan, acungan jempol, dan kegiatan yang menyenangkan.<sup>16</sup>

Menurut Moh. Uzer Usman dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional* menjelaskan, bahwa:

...penguatan (*reinforcement*) sebagai segala bentuk respons, baik itu yang bersifat verbal maupun non verbal, yang merupakan bagian tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa. Penguatan bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi.<sup>17</sup>

Menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad dalam bukunya yang berjudul *Pembelajaran dengan Pendekatan PAILKEM*, menjelaskan bahwa:

Dalam belajar, siswa akan lebih bersemangat apabila mengetahui akan mendapatkan hasil (balikan) yang menyenangkan. Namun dorongan belajar menurut B.F. skinner bukan hanya menyenangkan, tetapi juga yang tidak menyenangkan atau dengan kata lain penguatan positif (*operan*

---

<sup>16</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 77-78.

<sup>17</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 80.

*conditioning*) dan negatif (*escape conditioning*) dapat memperkuat belajar. (Gage dan Berliner 1984).<sup>18</sup>

Guru dalam pengelolaan kelas harus bisa mengatasi gangguan belajar yang dialami oleh peserta didik, disini memberikan hukuman apabila ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, mengatakan bahwa:

Hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang juga diperlukan dalam pendidikan. Hukuman diberikan sebagai akibat dari pelanggaran kejahatan, atau kesalahan yang dilakukan anak didik. Tidak seperti akibat yang ditimbulkan oleh ganjaran, hukuman mengakibatkan penderitaan atau keduakaan bagi anak yang menerimanya.<sup>19</sup>

Menurut Binti Maunah dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pengajaran Agama Islam: Metode Penyusunan Dan Desain Pembelajaran*, menjelaskan prinsip pemberian hukuman bahwa:

Binti Maunah menjelaskan, prinsip pokok dalam pemberian hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.<sup>20</sup>

Menurut H. Djaali dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan*, menjelaskan manfaat dari hukuman, bahwa:

*Punishment* (hukuman) kiranya dipergunakan oleh guru untuk meneguhkan atau melemahkan respon-respon khusus tertentu. Penekanan yang kasar hendaknya diberikan disini kepada *punishment* (hukuman) karena perbuatan yang sangat

---

<sup>18</sup>Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 197.

<sup>19</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 196.

<sup>20</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.

bertentangan.<sup>21</sup>

Hukuman juga sebagai alat pendidikan yang fungsinya sebagai alat pendorong untuk mempergiat anak didik, juga agar anak didik lebih menaati peraturan dengan penuh kesadaran dan disiplin. Dalam Al-Qur'an Surat Al- Zalzalah : 7-8 yang berbunyi:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ -۷- وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

∧-

Artinya : “Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun niscaya dia akan melihat balasannya pula”.<sup>22</sup>

Guru menghadirkan humor untuk menjadikan anak tidak bosan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode cerita. Penggunaan humor juga diperlukan dalam pembelajaran. Menurut Darmansyah dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor, mengatakan bahwa:

Penggunaan humor di ruang kelas masih belum banyak dilakukan oleh pendidik. Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya, bahwa ketiadaan humor “menghiasi” interaksi guru dengan muridnya lebih disebabkan ketidaktahuan mereka akan manfaat humor dalam pembelajaran. Mereka mungkin tidak tahu bahwa humor dapat memberi efek luar biasa terhadap peningkatan interaksinya. Humor membantu momen belajar menjadi “nyata” dan ini merupakan sebuah kualitas yang mampu membalik pengalaman sekolah buatan (artifisial). Siswa

<sup>21</sup>H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 89-90.

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah special for women* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 599.

pada umumnya suka dengan guru yang menghibur (yang mampu membanyol untuk menarik perhatian).<sup>23</sup>

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis mengatakan, bahwa:

Seorang guru hendaklah memiliki sifat suka tertawa dan suka memberikan kesempatan tertawa kepada murid-muridnya. Sifat ini banyak gunanya bagi seorang guru, antara lain ia akan tetap memikat perhatian anak-anak pada waktu mengajar, anak-anak tidak lekas bosan atau merasa lelah. Humor hendaklah jangan digunakan untuk menjajah atau menguasai kelas sehingga dengan humor itu guru menjadi bertele-tele, melantur, lupa akan apa yang seharusnya diberikan dalam pelajaran itu.<sup>24</sup>

Menurut Suyadi dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar PAUD, mengatakan bahwa:

Suasana gembira akan mempengaruhi cara otak dalam memproses, menyimpan dan mengambil informasi dengan mudah.<sup>25</sup>

Pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan dengan menciptakan suasana yang ceria. Sebagaimana dalam Firman Allah dalam surat Ali Imron: 159.

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ - ١٥٩

Artinya: “.....sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu...”

<sup>23</sup>Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2012) hal. 76-77.

<sup>24</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 145.

<sup>25</sup>Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010), hal. 229.

Guru dalam pembelajaran harus mempunyai sikap membahagiakan. Karena siswa kebanyakan menyukai guru yang periang daripada guru yang selalu memberikan kesan kasar.

Di dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran guru di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang memberikan hukuman kepada siswa-siswi yang melakukan pelanggaran dengan hukuman yang mendidik, jika pelanggaran itu berlangsung ketika dalam proses pembelajaran, maka biasanya anak dihukum menulis di papan tulis.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode cerita di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang, setiap kali siswa ada yang menunjukkan keaktifannya seorang guru akan memberikan penguatan kepada anak didik bisa berupa pujian, tepukan tangan, acungan jempol (tingkah laku) guru, hal ini dilakukan agar anak didik bisa lebih semangat untuk belajar dan anak didik lebih memperhatikan guru. Guru juga memberikan humor kepada anak didik agar suasana kelas tidak menjadi membosankan. Karena guru diharapkan dapat menciptakan suasana riang di dalam kelas, hal itu dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk tertawa secara bersama-sama pada saat yang tepat. Dalam perasaan yang senang siswa akan mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru, sehingga anak didik lebih bersemangat menerima pelajaran dari guru.

3. Adanya media pembelajaran yang mendukung pembelajaran dengan metode cerita, yaitu media visual berupa lembaran yang berisi gambar dan cerita.

Menurut Martin dan Briggs, yang dikutip Made Wena yang berjudul Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, bahwa:

Media adalah semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan siswa. Media bisa berupa perangkat keras, seperti Komputer, televisi, proyektor, dan perangkat lunak yang digunakan pada perangkat keras tersebut.<sup>26</sup>

Menurut Azhar Arsyad dalam bukunya yang berjudul Media Pembelajaran, menyebutkan bahwa

Bentuk Visual bisa berupa : a) Gambar representasi seperti gambar, lukisan atau foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya suatu benda. b) Diagram yang melukiskan hubungan-hubungan suatu konsep, organisasi, dan struktur isi materi. c) Peta yang menunjukkan hubungan-hubungan ruang antara unsur-unsur dalam isi materi. d) Grafik seperti tabel, grafik, dan *chart* (bagan) yang menyajikan gambaran atau kecenderungan data atau antar hubungan seperangkat gambar atau angka-angka.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut Leshin, Pollock & Reigeluth yang dikutip Made Wena mengklasifikasi media kedalam lima kelompok, yaitu:

(a) Media berbasis manusia (pengajar, instruktur, tutor, bermain peran, kegiatan kelompok). (b) Media berbasis cetak (buku, buku latihan, dan modul) (c) Media berbasis visual (buku, bagan, grafik, peta, gambar, *slide*). (d) Media berbasis audio visual (video, film, program *slide tape*, dan televisi). (e) Media berbasis komputer (pengajaran dengan bantuan komputer, interaktif video, dan *hypertext*).<sup>28</sup>

Menurut Usman dalam bukunya yang berjudul Metodologi Pembelajaran Agama Islam, menjelaskan bahwa:

Media visual yaitu media yang hanya melibatkan indera penglihatan. termasuk dalam jenis media ini adalah media cetak-

---

<sup>26</sup>Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif kontemporer*. (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2013), hal. 9.

<sup>27</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 91-92.

<sup>28</sup>Made Wena, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 10.

verbal, media cetak-grafis, dan media visual *non*-cetak. Pertama, media visual-verbal adalah media visual yang memuat pesan verbal (pesan linguistik berbentuk tulisan). Kedua, media visual *non-verbal* grafis adalah media visual yang memuat pesan *non-verbal* yakni berupa simbol-simbol visual atau unsur-unsur grafis, seperti gambar (sketsa, lukisan dan foto), grafik, diagram, bagan, dan peta. Ketiga, media visual *non-verbal* tiga dimensi adalah media visual yang memiliki tiga dimensi, berupa model, seperti miniatur, *mock up*, *specimen*, dan diorama.<sup>29</sup>

Jadi, guru sangat dianjurkan menggunakan media dalam pembelajaran, karena media dibutuhkan dalam proses kegiatan belajar mengajar ketika ada ketidakjelasan materi yang disampaikan guru dapat dibantu dengan kehadiran media sebagai perantara. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Dengan demikian peserta didik dapat memahami materi dengan alat bantu media pembelajaran.

4. Guru berperan sebagai teladan dan pembimbing dalam pembiasaan kegiatan keagamaan seperti mengaji metode tilawati, sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah sebagai pelaksanaan penanaman nilai ibadah.

Menurut Suyono dan Harianto dalam bukunya yang berjudul Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar menjelaskan, bahwa:

Guru adalah model mental yang hidup bagi siswa. Kita ingat pemeo guru, sebagai *digugu lan ditiru* (ditaati dan ditiru), guru adalah *uswah hasanah* (teladan yang baik. Sandangan ini memang cukup berat bagi guru, tetapi tidak terelakkan, apalagi pada tingkat pendidikan dasar. Bagi anak TK dan SD guru merupakan segala-galanya. Alhasil seringkali siswa-siswa pemula (*novice learner*) tersebut memandang apa saja yang dikatakan gurunya sebagai yang benar, peran guru yaitu sentral,

---

<sup>29</sup>Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 127.

sehingga sekali guru membuat kesalahan, kesalahan semacam ini akan lama dikenang siswa.<sup>30</sup>

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*, mengatakan bahwa:

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu.<sup>31</sup>

Menurut M. Fadlillah dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI SMP/MTS SMA/MA*, mengatakan bahwa:

Metode keteladanan merupakan metode pembelajaran yang didasarkan pada contoh tingkah laku yang ditunjukkan oleh guru-guru. Dengan kata lain, keteladanan disini sifatnya ialah memberikan atau menunjukkan contoh perilaku yang baik sehingga dapat dicontoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, guru dimaknai sebagai *digugu lan ditiru*. *Digugu* artinya apa yang menjadi ucapan dan perintah dari seorang guru akan diikuti oleh peserta didik. Kemudian, *ditiru* mengandung arti bahwa ucapan dan perbuatan guru akan dicontoh oleh peserta didik. Sebab, mereka menganggap bahwa guru adalah sosok orang yang baik, mulia, dan sempurna dibandingkan profesi lainnya.<sup>32</sup>

Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Bukhari Umar dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam*, mengatakan bahwa:

Pendidikan dengan teladan dapat dilakukan oleh pendidik dengan menampilkan perilaku yang baik di depan peserta didik. Penampilan perilaku yang baik (*akhlak al-karimah*) dapat dilakukan dengan sengaja maupun dengan tidak sengaja. Keteladanan yang disengaja adalah keadaan yang sengaja diadakan oleh pendidik agar diikuti atau ditiru oleh peserta didik, seperti memberikan contoh membaca yang baik dan

---

<sup>30</sup>Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal 191

<sup>31</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 47.

<sup>32</sup>M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013...*, hal. 197.

mengerjakan shalat dengan benar. Keteladanan ini disertai penjelasan atau perintah agar diikuti. Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuwan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya. Dalam pendidikan islam, kedua macam keteladanan tersebut sama pentingnya.<sup>33</sup>

Keteladanan juga dijelaskan pada Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21, yang dalam ayat tersebut disebutkan kata uswah yang dirangkaikan dengan kata hasanah yang berarti teladan yang baik.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: *“Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”*.<sup>34</sup>

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* menjelaskan, bahwa:

Sifat khas anak seperti ketidaktahuan (kebodohan), kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka. Sesungguhnya anak itu sendiri mempunyai dorongan untuk menghilangkan sifat-sifat demikian itu. Dengan tenaganya sendiri atau menurut kuasanya, disamping bantuan yang diperoleh dari orang dewasa (guru) melalui pendidikan. Sebagai pembimbing guru lebih suka kalau mendapat kesempatan menghadapi sekumpulan murid-murid didalam interaksi belajar-mengajar. Ia memberi dorongan dan menyalurkan semangat menggiring mereka, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain dengan tangannya sendiri.<sup>35</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* mengatakan, bahwa:

<sup>33</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 190-191.

<sup>34</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 420.

<sup>35</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus...*, hal. 266.

Sebagai pembimbing, peranan ini harus dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri.<sup>36</sup>

Menurut Armai Arief yang dikutip Binti Maunah dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pengajaran Agama Islam: Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*, menjelaskan:

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.<sup>37</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* :

Pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak yang masih kecil, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan mejadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk suatu sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang. Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah dan kadang-kadang makan waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 46.

<sup>37</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 93.

<sup>38</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal.62-23

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru Dan Anak Didik*

Dalam Interaksi Edukatif memaparkan :

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal yang positif, yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar.<sup>39</sup>

Di Madrasah Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat membuat anak lebih giat beribadah, disini guru berperan sebagai teladan yaitu guru memberikan contoh secara langsung kepada anak didik untuk melakukan sholat dhuha dan duhur berjamaah sehingga anak didik tergerak untuk mengikutinya, serta guru berperan sebagai pembimbing yaitu membimbing anak didik untuk melakukan sholat berjamaah dan mengaji Al-Qur'an setiap hari selasa, rabu dan kamis, tanpa bimbingan anak didik tidak akan mau untuk melaksanakan kegiatan keagamaan di Madrasah. Jadi dengan adanya pembiasaan-pembiasaan kegiatan agama yang ditekankan oleh guru MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung kepada siswa seperti sholat dhuha, sholat berjamaah, dan membaca Al-Quran, ini dapat menjadikan siswa-siswi lebih menjalankan amalan syariat Islam dengan sebenar-benarnya dalam kehidupan sehari-harinya.

---

<sup>39</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 186.

**C. Penilaian metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.**

Berdasarkan temuan peneliti, Penilaian metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Menjelaskan bagaimana guru menilai anak didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode cerita Islami.

Berikut ini adalah pembahasan temuan yang terkait dengan fokus Penilaian metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

1. Guru berperan sebagai penilai (*evaluator*) yaitu menilai siswa dan guru itu sendiri. Guru menilai siswa dengan metode tanya jawab dan pemberian tugas, serta praktek (demonstrasi).

Guru sebagai evaluator, berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Menurut Wina Sanjaya terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator:

*Pertama*, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum.

*Kedua*, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.<sup>40</sup>

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*, mengatakan bahwa:

Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus pula menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran. Oleh karena itu, oleh karena itu dia harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian program sebagaimana memahami penilaian hasil belajar. Sebagai perancang dan pelaksana program, dia memerlukan balikan tentang keefektifitas programnya agar bisa menentukan apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Perlu diingat bahwa penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan.<sup>41</sup>

Dalam menilai hasil belajar siswa, disini guru menggunakan metode tanya jawab. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*, mengatakan bahwa:

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama oleh guru kepada siswa, tapi dapat pula dari siswa kepada guru.<sup>42</sup>

Menurut M. Fadlillah dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI SMP/MTS SMA/MA*, mengatakan bahwa:

Metode tanya jawab adalah metode yang dimaksudkan untuk menanyakan sejauhmana peserta didik telah mengetahui materi yang telah diberikan, serta mengetahui tingkat-tingkat proses pemikiran peserta didik. Kemudian, supaya pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, sebaiknya metode ini tidak digunakan terus-menerus selama proses pembelajaran. Oleh karenanya, metode ini harus pula diselaraskan dengan metode-metode

---

<sup>40</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2009), hal. 31-32.

<sup>41</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal 61-62

<sup>42</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 107.

pembelajaran yang lainnya sehingga dapat mendukung proses pembelajaran yang dilakukan.<sup>43</sup>

Menurut Armai Arif dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, mengatakan bahwa:

Metode tanya jawab adalah suatu tehnik penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan. Atau suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya sedangkan siswa menjawab tentang materi yang diperoleh.<sup>44</sup>

Menurut Achmad Patoni dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*, menjelaskan bahwa:

Socrates seorang filosof berkebangsaan Yunani menanamkan metode ini dengan “metode bimbingan”, karena dengan metode ini, anak didik dibimbing dengan melalui tanya jawab. Ini pernah digunakan oleh malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad dalam pelajaran agama islam kepada para sahabat. Jibril dengan menjelmakan dirinya sebagai seorang laki-laki, datang secara tiba-tiba dan bertanya kepada Nabi Muhammad tentang Islam, Iman, Ihsan dan tentang kapan terjadinya hari kiamat, yang kemudian pertanyaan-pertanyaan itu dijawab oleh Nabi. Begitu selesai tanya jawab dengan Nabi, jibril segera pergi dan menghilang. Atas dasar peristiwa itu, Nabi menjelaskan kepada para sahabat: laki-laki itu tadi, sesungguhnya malaikat jibril, datang “memberi pelajaran” kepada manusia tentang agama mereka”<sup>45</sup>

Menurut Ramayulis dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, mengatakan bahwa:

... pertanyaan harus diajukan kepada seluruh murid, jangan hanya kepada murid-murid tertentu saja. Begitu juga dengan menjawabnya harus kepada seluruh murid diberikan kesempatan, jangan hanya yang pandai-pandai saja. Bahkan

---

<sup>43</sup>M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013...*, hal. 193.

<sup>44</sup>Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 140.

<sup>45</sup>Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal 113-115.

murid yang pendiam atau pemalulah yang lebih didorong untuk menjawabnya supaya ia dapat memmbiasakan dirinya.<sup>46</sup>

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, menjelaskan teknik dalam mengajukan pertanyaan yaitu:

1) Mula-mula diajukan kepada semua anak didik baru ditanyakan kepada anak didik tertentu. 2) berikan waktu untuk berpikir dan menyusun jawaban. 3) pertanyaan diajukan bergilir, jangan berdasarkan urutan bangku atau urutan daftar yang telah disusun (daftar hadir).<sup>47</sup>

Jadi, Sebagai evaluator. Guru di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Yaitu dalam memerankan perannya sebagai evaluator. Pertama, guru menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. Kedua, guru menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran setelah bercerita dalam proses pembelajaran, guru di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang melakukan tanya jawab kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa telah mencapai indikator yang diinginkan. Tanya jawab juga merupakan metode pembelajaran yang dalam pelaksanaannya guru bertanya kepada

---

<sup>46</sup>Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hal. 142.

<sup>47</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 309.

siswa tentang materi yang telah diperoleh, juga siswa bertanya kepada guru apabila materi yang telah disampaikan oleh guru ada yang kurang dipahami.

Guru juga menilai pembelajaran dengan metode cerita yaitu dengan pemberian tugas. Metode pemberian tugas merupakan aktivitas pembelajaran yang sengaja diberikan kepada siswa yang harus dilaksanakan dengan baik. Menurut Moeslichan R. dalam bukunya yang berjudul *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* menegaskan bahwa:

Tugas diberikan kepada anak didik untuk memberikan kesempatan kepada mereka menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari guru yang sudah dipersiapkan, sehingga siswa dapat menjalani secara nyata dan melaksanakan dari awal sampai tuntas. Tugas yang diberikan kepada siswa dapat diberikan secara perseorangan atau kelompok.<sup>48</sup>

Roestiyah dalam bukunya yang berjudul *Strategi Belajar Mengajar*, mengatakan bahwa:

Teknik pemberian tugas memiliki tujuan agar siswa menghasilkan hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu menjadi terintegrasi<sup>49</sup>.

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, menjelaskan syarat-syarat metode pemberian tugas yaitu:

*Pertama*, Tugas yang diberikan harus berkaitan dengan pelajaran yang telah mereka pelajari, sehingga murid disamping sanggup mengerjakannya juga sanggup menghubungkannya dengan pelajaran tertentu. *Kedua*, Guru harus dapat mengukur dan memperkirakan bahwa tugas yang diberikan kepada murid

---

<sup>48</sup>Moeslichan R. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak...*, hal. 181.

<sup>49</sup>Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 2003), hal. 133.

akan dapat dilaksanakannya karena sesuai dengan kesanggupan dan kecerdasan yang dimilikinya. Ketiga, Guru harus menanamkan kepada murid bahwa tugas yang diberikan kepada mereka akan dikerjakan atas kesadaran sendiri yang timbul dari hati sanubari.<sup>50</sup>

Menurut Wasty Sumanto dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan*, mengatakan bahwa:

Dalam mengerjakan tugas, siswa terkadang ada yang mengerjakannya dengan baik, namun ada juga yang kurang baik bahkan ada juga tidak mengerjakan. Tugas yang diberikan setidaknya tidak terlalu sulit, tetapi sudah mewakili indikator yang ditargetkan. “tugas-tugas yang terlalu berat atau sukar membuat individu kapok (jera) untuk belajar”.<sup>51</sup>

Menurut S. Nasution dalam bukunya yang berjudul *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, mengatakan bahwa:

Jika bisa menyelesaikan tugas, akan memberikan rasa puas dan senang dihati mereka. Sehingga siswa semakin bersemangat untuk mempelajarinya lebih mendalam. Menurut S. Nasution, “keberhasilan dalam melakukan tugas menambah semangat belajar dan dengan sendirinya ketekunan belajar. Makin sering anak mendapat kepuasan atas kemampuannya menguasai bahan pelajaran makin besar pula ketekunannya”.<sup>52</sup>

Setelah guru bercerita dan melakukan tanya jawab kepada siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode cerita, guru di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang memberikan siswa tugas berupa mengerjakan soal yang diberikan guru atau mengerjakan di LKS, guru juga kadang memberikan PR untuk dijadikan tugas di rumah. Hal ini dilakukan agar guru mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap

---

<sup>50</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus...*, hal. 299.

<sup>51</sup>Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), hal. 135.

<sup>52</sup>S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hal. 48.

materi yang disampaikan guru melalui, dan agar siswa mampu belajar lebih dengan mengerjakan soal-soal dan membaca buku LKS.

Penilaian metode cerita dalam penanaman nilai ibadah adalah praktek (demonstrasi). Menurut M. Fadlillah dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI SMP/MTS SMA/MA*, mengatakan bahwa:

Metode demonstrasi yaitu metode pembelajaran di mana guru memperagakan suatu pembelajaran dengan alat-alat tertentu, kemudian peserta didik diminta untuk memperagakan suatu pembelajaran dengan alat-alat tertentu, kemudian peserta didik diminta untuk memperagakan atau mendemonstrasikan.<sup>53</sup>

Menurut Syaiful Sagala dalam bukunya yang berjudul *Konsep dan Makna Pembelajaran* mengatakan, bahwa:

Metode demonstrasi merupakan merupakan metode yang paling sederhana dibandingkan dengan metode-metode mengajar lainnya. Metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan perilaku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya.<sup>54</sup>

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, menjelaskan bahwa:

Guru harus berusaha menelusuri ruang lingkup pengajaran ibadah ini dengan teori dan praktek yang diamalkan oleh pelajar dengan mudah dan senang.<sup>55</sup>

Menurut Suyono dan Harianto dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar* menjelaskan, bahwa:

---

<sup>53</sup>M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013...*, hal. 195.

<sup>54</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), hal. 210.

<sup>55</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus...*, hal. 77.

Dalam pendidikan agama islam tidak semua materi agama dapat didemonstrasikan, misalnya masalah aqidah, keimanan, kepada Allah, Malaikat, Surga dan Neraka, adanya siksa kubur, dan lain-lain dan sejenis tentunya tidak mungkin untuk menggunakan metode demonstrasi dan eksperimen, sebagai metode interaktif edukatif, metode ini banyak digunakan dalam ibadah dan akhlaq.<sup>56</sup>

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, menjelaskan keuntungan metode demonstrasi yaitu:

1) Perhatian anak didik dapat dipusatkan, dan titik berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamati secara tajam, 2) Perhatian anak didik akan lebih terpusat kepada apa yang didemonstrasikan, jadi proses belajar anak didik akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian anak didik kepada masalah lain, 3) Apabila anak didik sendiri ikut aktif dalam sesuatu percobaan yang bersifat demonstrasi, maka akan mereka memperoleh pengalaman yang melekat pada jiwanya dan ini berguna dalam pengembangan kecakapan.<sup>57</sup>

Penanaman nilai ibadah melalui metode cerita di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang, guru lebih menekankan siswa untuk lebih memahami bagaimana fungsi manusia harus beribadah dengan baik dan benar, disamping itu guru lebih menginginkan anak didiknya untuk bisa melaksanakan ibadah dengan baik dan benar melalui praktek-praktek seperti praktek sholat, zakat fitrah, qurban, mengaji dan lain-lain.

2. Guru memberikan motivasi berupa ganjaran atau hadiah nilai plus atau memberikan pensil, dan lain-lain kepada siswa yang aktif untuk memotivasi siswa lebih giat belajar.

---

<sup>56</sup>Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 123.

<sup>57</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus...*, hal. 297.

Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional* mengatakan bahwa:

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. setiap guru sebaiknya memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana anak belajar dan menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi belajar dalam lingkungan. Hal tersebut akan menambah pemahaman dan wawasan guru sehingga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan optimal, karena pengetahuan tentang kejiwaan anak yang berhubungan dengan masalah pendidikan bisa dijadikan sebagai dasar dalam membangkitkan motivasi kepada peserta didik sehingga mau dan mampu belajar dengan sebaik-baiknya.<sup>58</sup>

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, menjelaskan fungsi motivasi yaitu:

1) Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga, 2) memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar, 3) membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.<sup>59</sup>

Menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad dalam bukunya yang berjudul *Pembelajaran dengan Pendekatan PAILKEM*, menjelaskan tentang motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

*Pertama*, Motivasi intrinsik adalah sesuatu hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Contohnya perasaan menyenangkan materi dan kebutuhan akan materi tersebut. *Kedua*, Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari luar individu yang juga mendorongnya melakukan kegiatan belajar. Contohnya pujian dan hadiah, peraturan atau

---

<sup>58</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru....*, hal. 174.

<sup>59</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus....*, hal. 141.

tata tertib sekolah, suri teladan dari orang-orang di sekelilingnya, seperti guru dan orang tua.<sup>60</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, mengatakan bahwa:

Ganjaran adalah salah satu alat pendidikan. Sebagai alat, ganjaran mempunyai arti penting dalam pembinaan watak anak didik. Ganjaran dimaksudkan di sini tentu saja sebagai suatu cara untuk menyenangkan dan menggairahkan belajar anak didik, baik di sekolah maupun di rumah. Jadi, dalam pemberian ganjaran bukanlah asal memberikan kepada anak didik, tetapi yang terpenting adalah hasilnya, yaitu terbentuknya kata hati atau kemauan yang keras anak didik untuk selalu belajar di mana dan kapan saja.<sup>61</sup>

Menurut Binti Maunah dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pengajaran Agama Islam: Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*, mengatakan bahwa:

Menurut pendekatan ini, pujian akan menjadi motivasi yang baik bila diberikan sebagai akibat keberhasilan yang dicapai siswa dalam pekerjaannya, dan tidak sembarangan pujian diberikan tanpa alasan yang pasti. “Ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.”<sup>62</sup>

Menurut H. Djaali dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan*, mengatakan bahwa:

*Reward* (hadiah) merupakan perangsang yang dapat memperkuat respons yang telah dilakukan oleh seseorang. Jadi, respons yang demikian itu mengikuti sesuatu tingkah laku tertentu yang telah dilakukan. Misalnya, seorang anak yang belajar melakukan perbuatan lalu mendapat hadiah, maka ia menjadi lebih giat belajar (responsnya menjadi lebih intensif/kuat).<sup>63</sup>

---

<sup>60</sup>Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan...*, hal. 193-195.

<sup>61</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 193.

<sup>62</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran ...*, hal. 109.

<sup>63</sup>H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 88.

Dalam Al-Qur'an surat An-Najm ayat 31 juga menjelaskan tentang *reward* bagi siapa yang berbuat baik maka akan mendapatkan reward berupa ganjaran dari Allah, begitupun sebaliknya:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ  
الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى - ٣١

Artinya: *“Dan hanya kepunyaan Allah lah apa yang ada dilangit dan apa yang ada dibumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga).”<sup>64</sup>*

Motivasi sangat diperlukan oleh murid untuk meningkatkan minat belajarnya. Dalam proses pembelajaran dengan metode cerita di MI Al-Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang, setiap kali pembelajaran guru memberikan hadiah kepada murid yang berprestasi, misalnya yang mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar, maka guru memberikan nilai lebih berupa nilai plus dan sesekali memberikan hal-hal yang bermanfaat seperti pensil atau buku, sehingga anak lebih termotivasi untuk selalu aktif dalam pembelajaran.

---

<sup>64</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 527.